

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narkoba adalah zat kimia berbahaya yang dapat mempengaruhi keadaan psikologi seseorang apabila mengkonsumsinya. Menurut Kurniawan (2008), narkoba adalah zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, diminum, dihirup, suntik, intravena, dan lain sebagainya.

Narkoba sangat mempengaruhi kehidupan seseorang bahkan dapat merubah kehidupan seseorang hingga 360 derajat. Banyak sekali anak – anak yang menggunakan narkoba, dan mereka banyak mengonsumsi narkoba secara diam – diam dan orang tua dari anak pemakai tersebut tidak mengetahuinya. Berbagai sebab anak – anak memakai narkoba, dari awalnya hanya coba – coba hingga karena adanya masalah di dalam rumah maupun di luar rumah mereka. Anak – anak pemakai narkoba seakan menjadi beban orang – orang terdekat mereka, seperti halnya di dalam keluarga mereka, anak – anak pengguna narkoba yang tidak mempunyai pekerjaan banyak melakukan hal – hal yang mengakibatkan dosa seperti mencuri dan bahkan tega untuk membunuh agar dapat memperoleh narkoba untuk mereka konsumsi.

Akibat dari perilaku tersebut, orang tua dari anak pemakai narkoba juga menjadi suatu tantangan tersendiri, sikap menerima maupun tidak menerima anak mereka merupakan suatu keputusan yang sulit, karena dengan masalah tersebut banyak sekali orang tua menjadi imbas dari perilaku anaknya sendiri seperti diomongkan oleh orang – orang terdekat bahkan hingga dijauhkan di kehidupan sehari – harinya karena dicap gagal mendidik anaknya sendiri.

Gambar 1.1

Pentingnya Peran Orang Tua Membentengi Anak dari Pengaruh Narkoba



Sumber : <http://infonitas.com/serpong/famili/pentingnya-peran-orang-tua-membentengi-anak-dari-pengaruh-narkoba/58486>

Seperti yang dilansir oleh infonitas.com, peran orang tua memang sangat dibutuhkan, mengingat banyak kasus narkoba yang diderita anak-anak, penyebab utamanya adalah kurang perhatian orang tua terhadap buah hatinya. Selain itu, kurangnya pembinaan, pendidikan agama, akhlak, dan moral, juga membuat anak-anak mudah terpengaruh terhadap godaan narkoba. Di Indonesia pengguna aktif narkoba terus meningkat dan bahkan telah menembus angka hingga jutaan jiwa dan tentunya ini berbahaya bagi generasi – generasi selanjutnya.

Gambar 1.2

Jumlah Pengguna Narkoba di Indonesia Tahun 2016



Sumber : <https://lampungpro.com/post/7488/buwas-jumlah-pengguna-narkoba-di-indonesia-64-juta-jiwa>

Seperti yang dilansir dari Lampungpro.com, menurut Bapak Budi Waseno selaku Kepala Badan Narkotika Nasional Indonesia menyatakan bahwa data dari BNN pada tahun 2016, terdapat per harinya orang meninggal karena narkotika mencapai 50 orang.

Penelitian berada di Aceh karena setiap tahunnya kasus narkoba di Aceh terus meningkat dan menembus angka hingga ratusan orang yang terkena kasus narkoba dan juga merupakan sarang masuknya barang – barang haram tersebut yang berasal dari Tiongkok maupun Malaysia.

Gambar 1.3

Aceh Darurat Narkoba



Sumber : <http://aceh.tribunnews.com/2017/08/24/aceh-darurat-narkoba>

Menurut aceh.tribunnews.com, Data Direktorat Polda Aceh menyebutkan kasus narkoba di Aceh pada 2014 terdapat 942 perkara dengan jumlah tersangka 1.305 orang. Pada 2015 ada 1.170 perkara dengan jumlah tersangkanya 1.685 orang. Kemudian Januari-Agustus 2016 ada 967 kasus dengan tersangkanya 1.290 orang.

Gambar 1.4

Narkoba yang Masuk ke Aceh pada Bulan Januari hingga Agustus 2017



Sumber : <http://aceh.tribunnews.com/2017/08/24/segini-narkoba-masuk-ke-aceh-sejak-januari-sampai-agustus-2017-itu-yang-tertangkap-saja>

Berita dari aceh.tribunnews.com, Sejak pertengahan Januari sampai Agustus 2017, Polda Aceh dan jajarannya menanggapi 962 kasus narkoba. Jumlah tersangka dari 962 kasus tersebut 1.344 orang. Dari 962 kasus narkoba itu, sebanyak 1.856 kilogram ganja kering disita. Lalu 30.319,24 gram sabu-sabu, 3.664 butir ekstasi dan 49,5 hektar ladang ganja dimusnahkan.

Gambar 1.5

Komplotan Penyeludup Narkoba Ditangkap di Aceh



Sumber : <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/09/21/14381271/komplotan-nelayan-penyelundup-narkoba-dari-malaysia-ditangkap-di-aceh>

Seperti yang dilansir megapolitan.kompas.com, pola penyeludupan narkoba melalui kapal dilakukan dengan cara memindahkan antar – kapal di perairan Indonesia – Malaysia, dan aparat gabungan dari BNN dan Bea Cukai berhasil menangkap tersangka yang berjumlah tiga orang.

Tabel 1.1

FORMAT CAPAIAN PROGRAM REHABILITASI DI PROVINSI ACEH PER 30 NOVEMBER 2017

NO	PROGRAM REHABILITASI	TARGET		REALISASI	
		ORANG/ LEMBAGA	ANGGARAN	ORANG/ LEMBAGA	ANGGARAN
1	Layanan Rehabilitasi				
	a. Rawat jalan (orang)				
	1). Klinik BNNP Aceh	110 Orang	Rp132.000.000	42 Orang	Rp28.140.000
	2). Klinik BNNK				
	3). Puskesmas	50 Orang	Rp60.000.000		
	4). Rumah Sakit	50 Orang	Rp60.000.000		
	b. Rawat Inap (Org)				
	c. TAT (Org)	90 Orang	Rp174.750.000	90 Orang	Rp91.482.100

Sumber : Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh Tahun 2017

Tabel 1.2

FORMAT CAPAIAN PROGRAM REHABILITASI DI PROVINSI ACEH PER 30 DESEMBER 2017

NO	PROGRAM REHABILITASI	TARGET		REALISASI	
		ORANG/ LEMBAGA	ANGGARAN	ORANG/ LEMBAGA	ANGGARAN
1	Layanan Rehabilitasi				
	a. Rawat jalan (orang)				
	1). Klinik BNNP Aceh	110 Orang	Rp132.000.000	42 Orang	Rp28.140.000
	2). Klinik BNNK				
	3). Puskesmas	50 Orang	Rp60.000.000		
	4). Rumah Sakit	50 Orang	Rp60.000.000		
	b. Rawat Inap (Org)				
	c. TAT (Org)	91 Orang	Rp174.750.000	91 Orang	Rp91.482.100

Sumber :

Badan

Narkotika

Nasional

Provinsi

Aceh

Tahun

2017

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa program rehabilitasi yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh setiap bulannya terus naik dan bahkan memakan anggaran hingga ratusan juta. Pada bulan November 2017 menunjukkan bahwa program rehabilitasi dihadiri oleh 90 orang sedangkan pada bulan Desember 2017 program rehabilitasi bertambah dan dihadiri oleh 91 orang.

Komunikasi suportif sangat penting karena komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung, sehingga satu dan lainnya saling

memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan, lalu dengan adanya komunikasi suportif maka dapat mengurangi terjadinya permasalahan dan akan menimbulkan solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Lalu komunikasi suportif juga akan menciptakan suasana komunikasi yang akan bertahan lama dan bisa menjadikan suatu situasi untuk memotivasi seseorang untuk menjadi untuk lebih baik lagi.

Peran orang tua sangat penting untuk mencegah kelahiran generasi narkoba. Orang tua hendaknya menjadi cermin yang baik bagi anak – anaknya sebab kemungkinan besar anak – anak akan menjadi peminum, pengguna obat – obatan terlarang jika orang tuanya pemabuk atau pemakai obat – obatan terlarang. Dalam upaya mewujudkan lingkungan yang kondusif, aman terkendali, dan penuh rasa hormat, beberapa tindakan yang dapat dilakukan orang tua, antara lain (Apandi. 2017 : 55-56) :

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang situasi dan keadaan narkoba.
2. Selalu memantau kegiatan – kegiatan di luar sekolah yang dilakukan anak – anaknya.
3. Membicarakan akibat – akibat penggunaan obat terlarang, senjata api, keterlibatan geng dan tindakan kekerasan kepada anak.
4. Mengajarkan standar – standar salah dan benar, kemudian memberi contoh yang baik agar dapat dijadikan teladan bagi mereka.
5. Sebisa mungkin melibatkan diri dalam segala urusan anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, komunikasi suportif antara orang tua dan anak pemakai narkoba merupakan fenomena yang layak di teliti. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Komunikasi Suportif Orang Tua Terhadap Anak Pemakai Narkoba di Aceh”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang bagaimana komunikasi suportif orang tua terhadap anak pemakai narkoba di Aceh.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

Untuk mendeskripsikan komunikasi suportif orang tua terhadap anak pemakai narkoba di Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan serta dapat dijadikan referensi tentang kajian komunikasi suportif untuk mahasiswa dalam menerapkan Ilmu Komunikasi yang telah didapatkan dari perkuliahannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman orang tua dalam mendampingi anak yang sedang menjalani proses rehabilitasi pemakai narkoba.

b. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi anak yang sedang menjalani proses rehabilitasi pemakai narkoba guna memotivasi untuk sembuh dari gejala narkoba.

E. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Penelitian ini juga berkaitan dengan komunikasi interpersonal karena adanya interaksi antara dua orang. Komunikasi Interpersonal berkaitan dengan penelitian ini yang meneliti komunikasi suportif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang merupakan pecandu narkoba. Maka dari itu pengertian komunikasi interpersonal adalah “Interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.” (Hardjana. 2003:85).

Pengertian komunikasi interpersonal dapat di uraikan pada berikut ini yang di ungkapkan oleh (Devito. 1997:231) :

a. Definisi berdasarkan komponen

Komunikasi antar pribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagi dampaknya dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Komponen – komponen yang terlibat adalah komunikator dan komunikan, mereka berkomunikasi secara terus menerus dan terjadinya timbal balik.

b. Definisi berdasarkan hubungan diadik

Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung antar dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Hubungan yang jelas adalah keduanya sudah saling mengenal sebelumnya. Contohnya pada komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anaknya.

c. Definisi berdasarkan pengembangan

Komunikasi interpersonal dilihat dari sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita uraikan sifat komunikasi interpersonal yaitu (Canggara, 1998:32) :

- a. Komunikasi diadik, adalah proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang dalam tatap muka. Komunikasinya berupa dialog, percakapan dan wawancara.
- b. Komunikasi kelompok kecil, adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

Contoh dari komunikasi interpersonal adalah dialog. “Dialog adalah bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka terikat dalam komunikasi yang berfungsi ganda. Masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya untuk terjadi pengertian bersama, empati dan saling menghormati.” (Effendy. 1993:60).

Komunikasi interpersonal mempunyai lima hal yang memberikan indikasi terciptanya efektifitas dalam sebuah komunikasi interpersonal, efektifitas dalam komunikasi interpersonal meliputi (Suciati.2016: 29) :

a. Keterbukaan

Sebuah keterbukaan mengacu pada sedikitiknya tiga hal yaitu: komunikasi antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada *partnernya*, kesetiaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta adanya tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan yang dilontarkan.

b. Sikap positif

Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak akan terjadi.

c. Kesetaraan

Dalam sebuah komunikasi yang mengandung kesetaraan, perbedaan – perbedaan yang ada dipahami bukan sebagai sumber konflik, tetapi lebih pada memahami ketidaksamaan. Dengan demikian, dalam benak masing – masing mitra terpatri sebuah pemahaman bahwa dengan perbedaan tetap ada hal yang disumbangkan dalam interaksi mereka.

d. Sikap suportif

Sikap suportif sering diartikan dengan sikap mendukung orang lain. Dukungan merupakan pengenalan kognitif atau verbal tetapi hanya tentang seseorang atau pribadi, bukan tentang sebuah tindakan. Sebuah pujian selalu diarahkan untuk sebuah tindakan.

e. Empati

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan dan dapat melakukan sesuatu yang nyata untuk mewujudkan rasa kepedulian kita terhadap apa yang orang lain alami.

2. *Supportiveness* dalam komunikasi.

Komunikasi Interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku *supportiveness*. Maksudnya, satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor – faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang yang *defensive* akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain (Ngalimun. 2018: 10-11). Komunikasi suportif penting agar terjadi keterbukaan emosional anak terhadap orang tua, menumbuhkan kepercayaan diri anak terhadap orang tua, juga diharapkan terciptanya dialog yang harmonis dan jujur di dalam keluarga, dan tentunya akan terjadi kedekatan dan solid antara anggota keluarga (Nurlaili. 2011: 12).

Sebaliknya perilaku berikut dianggap sebagai kontribusi terhadap iklim yang mendukung :

a. Berempati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain (Ngalimun. 2018: 10). Empati adalah betul – betul menempatkan diri dalam diri lawan bicara, baik secara pikiran (kognitif), perasaan (afektif) dan tindakan (konatif). Tidak hanya merasakan segala hal yang dikatakan lawan bicara, tetapi otak dan tindakan kita akan selaras dengan perasaan kita, tentu saja dengan didukung bahasa non-verbal (Yubiliana. 2010: 72).

Menurut Ellis (2000: 189), Empati seringkali dilihat sebagai komponen hubungan penolong yang paling penting. Carkhuff (1970) mengatakan bahwa tanpa empati, tidak ada dasar untuk menolong. Kalisch (1971) merumuskan empati sebagai kemampuan untuk merasakan dunia klien seolah – olah itu adalah dunia anda sendiri, tetapi tanpa kehilangan untuk melihat perbedaannya (Kalisch dalam Ellis, Roger B. 2000: 189). Empati adalah kemampuan menempatkan diri kita pada orang lain, bahwa kita telah memahami bagaimana perasaan orang lain tersebut dan apa yang menyebabkan reaksi mereka tanpa emosi kita terlarut dalam emosi orang lain (Damaiyanti. 2008: 31).

Menurut Djauzi (2004: 54), empati adalah kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain. Secara garis besar empati dibagi dalam proses deteksi keadaan efektif dan respons yang sesuai. Untuk meningkatkan empati diperlukan konsentrasi, kepedulian, pengamatan yang baik dan latihan.

Komponen kognitif, seseorang dapat memahami apa yang dialami orang lain, sedangkan komponen afektif berarti seseorang merasakan apa yang dialami orang lain. Dalam komponen kognitif dan afektif biasanya diikuti dengan komponen konatif.

Dengan komponen ini, terdapat kemampuan dalam diri manusia untuk mengambil perspektif dari posisi orang lain dan memungkinkan orang untuk bertindak sesuai dengan apa yang dilakukan orang lain karena kesedihannya, menolong secara langsung terhadap korban bencana alam, dan sebagainya (Sarwono dalam Suciati, 2016: 82).

Empati juga dimaksudkan kecakapan untuk memahami pengertian dan perasaan orang lain tanpa meninggalkan sudut pandang sendiri tentang hal yang menjadi bahan komunikasi (Ngalimun. 2018: 26). Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka.

b. Penegasan kesetaraan

Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan – kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya (Ngalimun. 2018: 11). Lalu kesetaraan juga terjadi apabila satu mitra komunikasi melihat mitra lainnya memberikan kontribusi dalam interaksi mereka. Kesetaraan juga menjadi pengakuan secara diam – diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

De Vito (dalam Suciati, 2016 : 76-77) mencoba memberikan pendapatnya tentang bagaimana membentuk sebuah komunikasi yang bersifat setara dengan yang lain :

1. Hindarilah kata “seharusnya”. Pernyataan ini memiliki terkesan mendikte orang lain untuk melakukan sesuatu. Ini adalah hubungan yang tidak setara, karena satu orang menyuruh orang lain tanpa nego.
2. Buatlah permohonan, bukan permintaan. Permohonan memiliki kesan lebih sopan daripada permintaan. Permintaan terkesan harus dipenuhi oleh mitra

bernada perintah (tidak setara), sedangkan permohonan lebih terkesan meminta jika bersedia.

3. Menghindari interupsi. Menginterupsi di tengah orang berbicara sebaiknya dihindari karena interupsi tidak memberikan kesempatan yang sama untuk orang lain berbicara.
4. Akuilah bahwa mitra memiliki kontribusi dalam berinteraksi dengan Anda, sebelum mereka mengatakannya.
5. Pahamiilah perbedaan – perbedaan budaya yang mengancam ketidaksetaraan. Perbedaan budaya yang tinggi seringkali membuat komunikasi tidak setara.

c. Orientasi masalah

Dalam hal ini dimaksudkan untuk lebih menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengkomunikasikan perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Mengkomunikasikan keinginan untuk berkerja sama dalam mencari pemecahan masalah (Ngalimun. 2018: 12). Penyelesaian masalah atau pemecahan masalah merupakan usaha untuk menemukan cara yang tepat mencapai tujuan ketika tujuan tersebut tidak dapat diraih (Suciati. 2015: 111).

Pada langkah pertama sering kali melibatkan proses bertanya secara kreatif dan melihat apa yang tidak dilihat oleh orang lain. Belajar untuk menyelesaikan masalah akan melibatkan proses berlatih dengan permasalahan – permasalahan yang cukup terdeteksi dengan jelas. Mengenali masalah akan melibatkan proses menyadari pengalaman dan keterbukaan terhadap pengalaman itu sendiri.

d. Bersikap spontan

Bersikap spontan berurusan dengan situasi yang berkembang tanpa agenda yang tersembunyi atau “*master plan*” (Ruben dan Stewart dalam Suciati. 2016: 72-73).

Terjadinya komunikasi antar pribadi sering tanpa ada perencanaan atau direncanakan. Sebaliknya komunikasi sering terjadi secara tiba – tiba, sambil lalu, tanpa terstruktur dan mengalir secara dinamis (Ngalimun. 2018: 35).

Perilaku spontan sering dilakukan karena desakan emosi. Spontanitas merupakan sikap yang sangat baik karena mendorong kita untuk berkata jujur. Komunikasi yang berlangsung terbuka dan apa adanya tanpa ada motif – motif tersembunyi di setiap perkataannya. Orang yang spontan dalam berkomunikasi dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pemikirannya biasanya dengan cara yang sama yaitu dengan berterus terang dan terbuka dalam menanggapi cerita yang sudah disampaikan. Bercerita awal masalah, masalah yang terjadi dan dampak dari masalah itu. Komunikasi memberikan informasi yang penting sebagai data untuk menganalisis. Sehingga membuat komunikator akan lebih mudah dalam membantu.

Berterus terang dan keterbukaan pikiran adalah kemampuan menerima sudut pandang yang lain dalam melihat suatu hal. Keterbukaan terhadap sudut pandang orang lain akan menyebabkan proses penyimpulan tidak terlalu cepat. Tentunya diperlukan kerendahan hati untuk menerima ide orang lain, meskipun hal itu bertentangan satu dengan lainnya untuk mencapai suatu kesimpulan yang efektif (Suciati. 2015: 115).

e. Menggambarkan atau deskripsi

Deskripsi yaitu lebih menggambarkan sesuatu daripada menilai atau mengevaluasi orang lain (Suciati. 2016: 72). Sikap menggambarkan yaitu dimaksudkan lebih kepada penyampaian perasaan dan persepsi tanpa adanya maksud untuk menilai. Sikap menggambarkan digunakan setelah komunikator bercerita maka komunikator akan menanggapi cerita tersebut dengan menyampaikan kata – kata yang dapat menenangkan komunikator tanpa menilai atau mengevaluasi komunikasi tersebut benar

atau salah. Rakhmat (2007), berpendapat bahwa deskripsi termasuk ke dalam komunikasi suportif apabila :

1. Hindari kata sifat dan gunakan kata kerja. Misalnya jangan berkata, “kamu pemalas!” tetapi katakan, “kamu tidak mengerjakan pekerjaan rumahmu berkali-kali”. Sebagai ganti kalimat “kamu ngelantur”, anda katakan “kamu berpindah-pindah topik,” dan lain-lain.
2. Gunakan pernyataan yang spesifik dan konkret. Misalnya “saya keluar rumah satu jam saja” lebih baik daripada, “saya keluar sebentar.”
3. Gunakan *I-Message*. Misalnya: “saya tidak dapat mengikuti pembicaraan bapak”, daripada menggunakan kata “pembicaraan bapak tidak sistematis.”

f. Menyampaikan provisionalisme

Sikap provisionalisme yaitu menunjukkan sikap terbuka dan kesediaan untuk menerima pendapat orang lain. Kemudian juga meyakini bahwa pendapat kita bersifat tentatif yang berarti kesediaan kita untuk menerima kritikan. Dan bahas setiap masalah dan hindarkan pemihakan pada setiap pendapat (Jalaludin. 2007).

Kejadian komunikasi tersebut bisa dilakukan dengan cara *sharing*. *Sharing* sendiri sering kali dilakukan dengan santai sehingga membuat komunikator dan komunikan untuk lebih tenang dan membuat komunikasi yang mereka sampaikan lebih terbuka dan mampu mendapatkan solusi – solusi dalam permasalahan. Selalu mempertahankan tingkat ketidakpastian dan prakiraan dalam pikiran dan keyakinan kita (Suciati. 2016: 73).

Menurut Ngalimun (2018: 33), *Sharing* merupakan bentuk komunikasi antarpribadi yang satu ini lebih pada bertukar pendapat, berbagi pengalaman, merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih, di mana di antara pelaku komunikasi saling menyampaikan apa yang telah mereka alami dalam hal yang menjadi

bahan pembicaraan. Semuanya tidak terlepas dari harapan untuk saling bertukar pengalaman hidup masing – masing guna memperkaya pengalaman hidup pribadi.

Dengan bentuk *sharing* dalam komunikasi antarpribadi dapat bermanfaat untuk memperkaya pengalaman diri dengan berbagai masukan yang diambil dari curhatan dari lawan bicaranya, selain itu kita sendiri akan mampu untuk melepaskan batin yang mungkin selama ini masih menjadi beban pribadi.

Iklim suportif dalam komunikasi interpersonal sering dinegasikan dengan iklim defensif. Ada sejumlah perilaku komunikasi yang cenderung menciptakan dan memelihara iklim defensif hubungan maupun yang sebaliknya (Ruben dan Stewart dalam Suciati. 2016: 71-72) :

1. Mengevaluasi, menilai perilaku orang lain dengan berkisar dari kontinum sangat baik sampai dengan sangat buruk.
2. Mengendalikan, berusaha keras untuk memaksakan keinginannya untuk dipenuhi orang lain.
3. Mengembangkan strategi, merancang teknik, agenda yang tersembunyi, dan membuat gerakan untuk menjatuhkan lawan.
4. Tetap netral, menyendiri dan terpisah jauh dari ikatan perasaan dan keprihatian orang lain.
5. Menunjukkan keunggulan, memperlihatkan dan mengekspresikan diri sebagai lebih berharga daripada yang lainnya.
6. Menyampaikan kepastian, menganggap dan bertindak seolah – olah anda paling yakin dalam pengetahuan dan persepsi.

F. Penelitian Terdahulu

1. Nama Peneliti : Al Izhar
Judul Penelitian : Komunikasi Suportif antara Pengasuh dan Anak Jalanan dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri di Rumah Singgah HAFARA Yogyakarta
Tahun Penelitian : 2011
Metode Penelitian : Kualitatif
Hasil Penelitian :

Pada Rumah Singgah HAFARA Yogyakarta khususnya pada pengasuh Agus dan Nur dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak. Keduanya berhasil menciptakan ke-enam iklim komunikasi suportif, yaitu : pada deskripsi, pengasuh menyampaikan perasaannya tanpa menilai dan menjelek-jelekkkan, pada orientasi masalah memungkinkan komunikasi merupakan hal yang berguna bagi pemecah masalah melalui persepsinya sendiri. Pada spontanitas menciptakan iklim bahwa pengasuh mengerti masalah yang sedang terjadi pada mereka. Pada permasaan, kedua pengasuh berhasil membuat para anak-anak merasa berbicara dengan orang yang sudah sangat dekat dengan mereka dan pada provosionalisme mereka bersedia meninjau kembali pendapat yang sudah mereka keluarkan.

2. Nama Peneliti : Diyah Ariyani
Judul Penelitian : Komunikasi Suportif Perawat dengan Pasien Rawat Inap dalam Proses Penyembuhan di Rumah Sakit Daerah Kabupaten Brebes
Tahun Penelitian : 2011
Metode Penelitian : Kualitatif
Hasil Penelitian :

Komunikasi Suportif antara perawat Novi Maulinda dan Hendra Irianto dengan pasien rawat inap Iwan Kurniawan dan Ijah Sukesih di rumah sakit umum daerah Kabupaten Brebes berbeda-beda. Persamaan yang terjadi antara perawat dan pasien saat melakukan tindakan perawatan yaitu sikap deskripsi, sikap spontanitas dan provosionalisme. Menurut Iwan Kurniawan dan Ijah Sukesih sebagai pasien, perawat di rumah sakit umum daerah Kabupaten Brebes mereka tidak pernah menilai pasien bagaimanapun keadaan pasien yang sedang menjalani perawatan. Perawat juga berusaha berkata jujur saat menanggapi pertanyaan dari pasien, tidak hanya perawat saja yang berusaha berkata jujur saat menanggapi pertanyaan dari pasien, pasien juga selalu berusaha berkata jujur kepada perawat mengenai apa yang di rasakan karena menurut mas Iwan Kurniawan hal itu dilakukan demi kebaikan dirinya, serta perawat tak jarang memberikan saran untuk kebaikan pasien yang sedang menjalani rawat inap.

Perbedaan sikap suportif antara perawat dan pasien saat melakukan perawatan yaitu orientasi masalah, empati dan persamaan. Menurut pasien rawat inap di rumah sakit umum daerah Kabupaten Brebes perawat kurang mampu menanggapi keluhan – keluhan yang berkaitan dengan penyakit yang dirasakan oleh pasien. Mas Iwan dan Ibu Ijah beranggapan perawat tidak kurang memiliki sikap empati terhadap pasien karena pasien merasa jarang mendapat perhatian dari perawat saat menjalani rawat inap di rumah sakit umum daerah Kabupaten Brebes. Mengenai persamaan perawat dan pasien, menurut pasien perawat tidak memiliki persamaan dan dikategorikan kurang baik karena perawat kurang mengajak ngobrol dan terkadang pasien merasa kurang mendapatkan kenyamanan.

3. Nama Peneliti : Teguh Jaya Murti

Judul Penelitian : Komunikasi Suportif Orang Tua pada Anaknya yang Sedang Menyelesaikan Tugas Akhir di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Tahun Penelitian : 2011

Metode Penelitian : Kualitatif

Hasil Penelitian :

Orang tua selalu memberikan dukungan atau sikap suportif kepada anaknya yang sedang menyelesaikan skripsi, diantaranya adalah sikap deskriptif, orientasi masalah, spontanitas, empati, persamaan, dan provosionalisme. Pasangan bapak RK dengan GN, bapak AS dengan AA, dan bapak SH dengan MD yang telah memenuhi semua kriteria perilaku komunikasi suportif yaitu deskriptif, orientasi masalah, spontanitas, persamaan, empati dan provosionalisme.

Pada perilaku deskriptif ketiga pasangan informan tersebut cenderung lebih mendengarkan anaknya bercerita terlebih dahulu baru memberikan komentar atas apa yang diceritakan anaknya. Perilaku yang kedua adalah orientasi masalah, ketiga pasangan ini sangat menghargai pendapat anaknya dalam mencari ide – ide untuk pemecahan suatu permasalahan. Selanjutnya, perilaku komunikasi suportif yang keempat yaitu spontanitas, ketiga pasangan informan diatas selalu berperilaku terbuka kepada anaknya, karena pasangan orang tua tersebut ingin anaknya mengerti akan maksud dan tujuan yang diutarakannya tanpa ada maksud yang ditutup-tutupi. Perilaku komunikasi suportif yang keempat adalah empati, keempat pasangan informan tersebut sangat mengerti bagaimana anaknya dengan susah payah mengerjakan skripsi, dan setiap pasangan informan memiliki cara yang berbeda dalam berempati. Selanjutnya perilaku komunikasi yang kelima adalah persamaan, ketiga pasangan mampu berbicara pada tingkat setara layaknya seperti seorang teman, sehingga anaknya merasa tidak

segar untuk mengutarakan pendapatnya atau bercerita. Perilaku yang terakhir adalah provosionalisme, ketiga pasangan informan sangat menghargai pendapat anaknya dan memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berpendapat dan memilih pendapat mana yang lebih baik.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang – orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan latar dan individu – individu dalam latar itu secara keseluruhan: subjek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.

Penelitian deskriptif merupakan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu (Singarimbun dan Effendi dalam Atwar Bajari. 2017 : 45). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah mengembangkan konsep dan menghimpun fakta – fakta, bukan menguji hipotesis. Penelitian deskriptif berusaha menemukan pola sederhana yang didasarkan pada konsep tertentu. Dengan demikian, seorang peneliti yang menggunakan survei deskriptif mengedepankan pentingnya konsep rujukan dalam mengukur suatu fenomena.

Tujuan dari deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas sosial yang ada di masyarakat

yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2006 : 68).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di lakukan di Yayasan Seuramo Mulya Aceh di Jalan Jurong Dagang Desa Ceurih Lr. Yahnek Badai Dsn. P. Habib No. 12B Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono. 2013 : 316), mendefinisikan *interview* sebagai berikut. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Susan Stainback (dalam Sugiyono. 2013: 316) juga mengemukakan bahwa, jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal – hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

4. Teknik Pengumpulan Informan

Pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian – penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono. 2013: 126).

Peneliti mengambil informan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah orang tua dan anak pemakai narkoba. Kriteria subjek penelitian ini adalah :

- a. Orang Tua.
 1. Berdomisili di Aceh.
 2. Tergolong intens mendampingi pada kegiatan rehabilitasi narkoba.
- b. Anak Pemakai Narkoba.
 1. Berdomisili di Aceh.
 2. Anak yang didampingi orang tua saat menjalankan rehabilitasi narkoba.
 3. Anak yang sedang menjalankan rehabilitasi narkoba.

5. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan – bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono. 2013: 332).

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono. 2013: 334-343), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

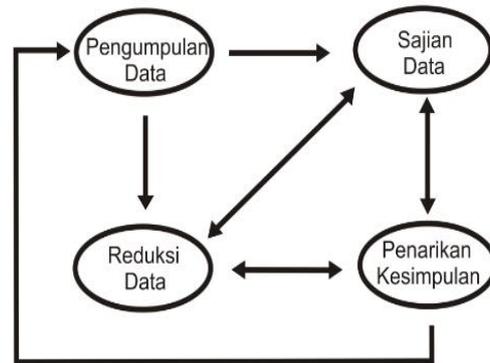
b. Penyajian Data

Penyajian data hasil dari penelitian dapat dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, tabel, grafik, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang – remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau

interaktif, hipotesis, atau teori.



Gambar 1.6 : Komponen dalam Analisis Data (Model Interaktif)

Sumber : (Sugiyono. 2013: 335).

6. Uji Validitas Data

Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memvalidasi data yang sudah terkumpul adalah uji validitas triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono. 2013: 369), triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber atau data, yaitu dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Setiap data yang diperoleh akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari data – data yang telah diperoleh. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dari data – data yang telah diperoleh (Sugiyono. 2013: 370).